

## MODEL PENGEMBANGAN DAN ORGANISASI KURIKULUM

Bradley Setiyadi<sup>1)\*</sup>, Nurul Faizah<sup>2)</sup>, Dinda Florentina Rania Br.Tarigan<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> FKIP Universitas Jambi

\*email korespondensi: [bradleysetiyadi@unja.ac.id](mailto:bradleysetiyadi@unja.ac.id)

### Abstract

*Various types of curriculum development are used by the Indonesian government in achieving the ideals of the nation which is to educate the nation's life and produce the next generation of people who have morality and noble character. The selection of a curriculum development model is not only based on strengths and benefits and the possibility of achieving optimal results, but also needs to be adjusted to the educational management system adopted and the educational concepts used. Curriculum organization is an arrangement of experience and knowledge that must be delivered and carried out by students to achieve the desired goals or competencies. The intended experience is divided into direct experience and indirect experience gained or received by students during the learning process. While the knowledge in question is the standard knowledge that is possible to develop in accordance with the times. This paper uses a method in the form of theoretical study of curriculum development models and curriculum organization. These theories are summarized and searched for the common thread so that discussion can be put forward regarding the development model and curriculum organization.*

**Keywords:** *curriculum model; curriculum development; curriculum organization*

### Abstrak

Berbagai jenis dalam pengembangan kurikulum dipakai oleh pemerintahan Indonesia dalam mencapai cita-cita bangsa yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak serta berbudi pekerti luhur. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja berdasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta konsep pendidikan yang digunakan. Organisasi kurikulum merupakan susunan dari pengalaman dan pengetahuan yang harus disampaikan dan dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diinginkan. Pengalaman yang dimaksud terbagi menjadi pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung yang didapat atau diterima peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan baku yang mungkin untuk berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Tulisan ini menggunakan metode berupa kajian teori mengenai model pengembangan kurikulum dan organisasi kurikulum. Teori-teori tersebut dirangkum dan dicari benang merahnya sehingga dapat dikemukakan pembahasan mengenai model pengembangan dan organisasi kurikulum.

**Kata kunci:** *model kurikulum; pengembangan kurikulum; organisasi kurikulum*

### PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan dibutuhkan yang dinamakan kurikulum yang membantu dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional. Berbagai jenis dalam pengembangan kurikulum dipakai oleh pemerintahan Indonesia dalam mencapai cita-cita bangsa yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak serta

berbudi pekerti luhur. Hal ini perlu adanya kerja sama antara Pemerintah pusat, administrator, kepala kantor wilayah pendidikan, kebudayaan, serta peranan guru dalam pendidikan. Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah kebutuhan dan kewajiban.

Pernyataan tersebut didasarkan pada perubahan iklim masyarakat yang pasti terjadi dan terus menerus mengalami dinamisasi, sehingga kebutuhan masyarakat juga berubah. Oleh karena itu kurikulum juga harus dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang. Jika tidak diadakan pengembangan maka bisa dipastikan kurikulum tersebut tidak lagi relevan, mandek, ketinggalan jaman, sehingga menyebabkan lembaga pendidikan ditinggalkan oleh masyarakat. (Bisri, 2020:99).

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai seperti moral, keagamaan, politik, budaya, sosial, proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. (Rouf dkk, 2020:25).

Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja berdasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta konsep pendidikan yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang bersifat subjek akademis berbeda dengan

kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial. Dengan memahami esensi model pengembangan kurikulum dan sejumlah alternatif model pengembangan kurikulum, para pengembang kurikulum diharapkan akan bisa bekerja secara lebih sistematis, sistemik dan optimal sehingga harapan ideal terwujudnya suatu kurikulum yang akomodatif dengan berbagai kepentingan, teori dan praktik bisa diwujudkan.

Organisasi merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran, karena hal itu untuk menentukan isi bahan pembelajaran, menentukan cara penyampaian bahan pembelajaran, menentukan bentuk pengalaman yang akan disiapkan untuk peserta didik dan menentukan peran pendidik dalam hubungan atau implementasi kurikulum. Organisasi kurikulum terdiri dari mata pelajaran tertentu, sehingga setiap organisasi kurikulum mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode *Literature Review* atau kajian literatur (tinjauan pustaka) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen. (Sukmadinata, 2009:52). Kajian literatur (*literature review*, *literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu, (Cooper & Taylor dalam Fairisi, 2010).

Kajian yang dilakukan pada tulisan ini

berupa kajian teori mengenai model pengembangan kurikulum dan organisasi kurikulum. Teori merupakan penjelasan kejadian sosial atau fenomena dalam perumusan antar variabel yang dihubungkan secara sistematis dari serangkaian definsi, konstruk, konsep, asumsi dan proporsisi. Dalam teori terkandung beberapa hal sebagai berikut, yaitu:

- 1) Konsep-konsep yang berkaitan dirangkai dalam satu proposisi.
- 2) Penentuan hubungan antar konsep secara sistematis untuk menjelaskan fenomena.
- 3) Penentuan konsep mana yang berkaitan dengan konsep tertentu untuk menjelaskan fenomena tertentu.

Teori-teori yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah teori mengenai kurikulum dan pengembangnya, ditambah teori mengenai dimensi organisasi kurikulum serta faktor-faktor dalam organisasi kurikulum. Teori-teori tersebut dirangkum dan dicari benang merahnya sehingga dapat dikemukakan pembahasan mengenai model pengembangan dan organisasi kurikulum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan yang baru sekali (*curriculum construction*), bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*). Sedangkan model menurut Good and Travers adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk negatif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya model adalah hubungan sebuah logika, salah satunya kualitatif dan kuantitatif, yang memberikan relevansi pada masa mendatang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan Model Kurikulum adalah suatu sistem dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang dalam penyusunan

kurikulum yang baru ataupun penyempurnaan kurikulum yang telah ada yang memberikan relevansi pada masa mendatang. (Sukmadinata, 2009).

Pengembangan kurikulum dapat diidentifikasi berdasarkan basis apa yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut, seperti alternatif yang menekankan pada kebutuhan mata pelajaran, peserta didik, penguasaan kompetensi suatu pekerjaan, kebutuhan masyarakat, atau permasalahan sosial. Oleh karena itu pengembangan kurikulum perlu dilakukan berlandaskan teori yang tepat agar kurikulum yang dihasilkan bisa efektif. Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan.

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan. Di dalam pemilihan suatu model kurikulum bukan hanya didasarkan pada kelebihan dan kekurangan-kekurangannya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan mana yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum yang humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial. Hidayani (2017) mengemukakan model-model kurikulum menurut Robert S. Zain yaitu:

## 1) Model Administratif

Model administratif disebut juga sebagai model garis staf atau *Top-Down* dari atas ke bawah. Pengembangan kurikulum dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Atasan membentuk tim yang terdiri atas pejabat teras yang berwenang (pengawas pendidikan, Kepsek, dan pengajar inti).
- b) Tim merencanakan konsep rumusan tujuan umum dan rumusan falsafah yang diikuti.
- c) Dibentuk beberapa kelompok kerja yang anggotanya terdiri atas para spesialis kurikulum dan staf pengajar yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus, GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran) dan kegiatan belajar.
- d) Hasil kerja tersebut direvisi tim atas dasar pengalaman atau hasil dari *try out*.
- e) Setelah *try out* yang dilakukan oleh beberapa kepala sekolah, dan telah direvisi seperlunya, baru kurikulum tersebut diimplementasikan.

2) Model *Grass-Root*

Merupakan pengembangan dari bawah ke atas yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Inisiatif pengembangan datang dari bawah (para pengajar)
- b) Tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah nara sumber lain dari orang tua siswa atau masyarakat luas yang relevan.
- c) Pihak atasan memberikan bimbingan dan dorongan.
- d) Untuk pemantapan konsep pengembangan yang telah dirintisnya diadakan lokakarya untuk input yang diperlukan.

## 3) Model Demonstrasi

Pengembangan kurikulum dengan model demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a) Staf pengajar pada satu sekolah menemukan suatu ide pengembangan dan ternyata hasilnya dinilai baik.
- b) Kemudian hasilnya disebarluaskan di sekolah sekitar.

## 4) Model Beauchamp

Dakir (2004) mengemukakan langkah-langkah model pengembangan kurikulum menurut G.A. Beauchamp sebagai berikut:

- a) Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas, diperluas di sekolah, disebarkan di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik berskala regional maupun nasional yang disebut arena.
- b) Menunjuk tim pengembang yang terdiri atas ahli kurikulum, para ekspert, staf pengajar, petugas bimbingan, dan nara sumber lain.
- c) Tim menyusun tujuan pengajaran, materi, dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk tugas tersebut perlu dibentuk: dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih mata pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana
- d) yang akan dipakai, dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan.
- e) Melaksanakan kurikulum disekolah.
- f) Mengevaluasi kurikulum yang berlaku.

## 5) Model Terbalik Hilda Data

Model terbalik ini dikembangkan oleh Hilda Tada atas dasar data induktif. Pengembangan model ini didahului dengan mencari data dari

lapangan dengan cara mengadakan percobaan, kemudian disusun teori atas dasar hasil nyata, baru diadakan pelaksanaan. Kemudian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mendiagnosis berbagai kebutuhan, merumuskan tujuan, menentukan materi, menemukan penilaian, memperhatikan antara luas dan dalamnya bahan, kemudian disusunlah suatu unit kurikulum.
- b) Mengadakan *try out*.
- c) Mengadakan revisi atas data *try out*.
- d) Menyusun kerangka kerja teori.
- e) Mengemukakan kurikulum baru yang akan didesiminasikan.

#### 6) Model Hubungan Interpersonal Rogers

Model pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan dengan cara melatih diri berkomunikasi secara interpersonal. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Diadakannya kelompok untuk mendapatkan hubungan interpersonal di tempat yang tidak sibuk.
- b) Kurang lebih dalam satu minggu para peserta mengadakan saling tukar pengalaman, di bawah pimpinan staf pengajar.
- c) Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam satu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan menjadi lebih sempurna, yaitu hubungan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam suasana yang akrab.
- d) Selanjutnya pertemuan diadakan dengan mengikutsertakan anggota yang lebih luas lagi, yaitu dengan mengikutsertakan para pegawai administrasi dan orang tua siswa.

Dalam situasi yang demikian diharapkan masing-masing person akan saling menghayati dan lebih akrab, sehingga memudahkan berbagai pemecahan problem sekolah yang dihadapi. Dengan langkah-langkah yang dilakukan tersebut, diharapkan penyusunan kurikulum akan lebih realistis, karena didasari oleh kenyataan yang diharapkan.

#### 7) Model *Action Research*

Model ini mempertimbangkan faktor-faktor dalam penyusunan kurikulum seperti hubungan antara manusia, keadaan organisasi sekolah, situasi masyarakat, dan otoritas ilmu pengetahuan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Mengadakan penelitian terhadap permasalahan pembelajaran di sekolah.
- b) Mencari sebab-sebab terjadinya problem dan sekaligus dicari pemecahannya, kemudian menentukan putusan apa yang perlu diambil sehubungan dengan masalah yang timbul tersebut.
- c) Melaksanakan putusan yang telah diambil.

Organisasi kurikulum merupakan susunan dari pengalaman dan pengetahuan yang harus disampaikan dan dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diinginkan. Pengalaman yang dimaksud terbagi menjadi pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung yang didapat atau diterima peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan baku yang mungkin untuk berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu re-organisasi kurikulum dianggap penting untuk menunjang penyempurnaan kurikulum. Organisasi kurikulum

mempunyai setidaknya dua dimensi pokok yaitu: dimensi isi dan dimensi pengalaman belajar. Terdapat batasan untuk membedakan kedua dimensi tersebut. Misalnya, organisasi kurikulum yang bersifat logis mengutamakan dimensi isi dan melihat fakta apa adanya. Sedangkan organisasi kurikulum yang bersifat psikologis lebih mengutamakan dimensi pengalaman belajar dan kurang memperhatikan fakta atau isi setiap unsur yang bersifat logis. Organisasi kurikulum juga memiliki sebagai berikut:

- 1) Konsep, yaitu definisi singkat dari beberapa fakta atau gejala.
- 2) Generalisasi, yaitu kesimpulan-kesimpulan yang merupakan kristalisasi dari suatu analisis.
- 3) Keterampilan, yaitu kemampuan dalam merencanakan organisasi kurikulum dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun program yang berkesinambungan.
- 4) Nilai-nilai, yaitu norma atau kepercayaan yang diangungkan, untuk mengendalikan perilaku.

Robert S. Zais (1976) mengemukakan enam model dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

#### 1) *Subject-Centere Curriculum*

Model ini terdiri atas berbagai mata pelajaran yang saling terpisah satu sama lain. Organisasi kurikulum ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah dan tidak ada hubungan serta kaitan satu sama lain.
- b) Mata pelajaran tersebut berdiri sebagai suatu disiplin ilmu sendiri.
- c) Tujuan kurikulum adalah untuk menguasai pengetahuan.

- d) Mata pelajaran tidak disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- e) Pembelajarannya lebih banyak menggunakan teknik penugasan.

#### 2) *Correlated Curriculum*

Model kurikulum ini menekankan perlunya hubungan diantara satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan ciri atau karakteristik tiap bidang studi tersebut. (Zaini, 2009). Oleh karena itu, model ini mengorelasikan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain. Model ini dibuat guna menyempurnakan model organisasi kurikulum sebelumnya. Ciri-ciri organisasi kurikulum ini antara lain:

- a) Adanya korelasi dalam mata pelajaran
- b) Adanya upaya menyesuaikan mata pelajaran dengan masalah kehidupan sehari-hari
- c) Tujuannya untuk menguasai pengetahuan
- d) Peran peserta didik mulai diaktifkan
- e) Penilaian difokuskan pada domain kognitif

#### 3) *Broad-Fild Curriculum*

Model ini merupakan bentuk korelasi antar mata pelajaran yang lebih luas. Biasanya merupakan fusi antarbeberapa mata pelajaran yang serumpun dan memiliki ciri-ciri yang sama.

#### 4) *Integrated Curriculum*

Organisasi ini disusun berdasarkan analisis kehidupan atau kegiatan utama manusia. Integrasi ini dapat tercapai dengan memusatkan pelajaran pada permasalahan tertentu yang pemecahannya memerlukan berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran.

5) *Core Curriculum*

Kurikulum ini merupakan bagian dari kurikulum terpadu karena menggunakan bahan dari segala disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik. Tujuan kurikulum ini adalah untuk membentuk pribadi yang terintegrasi baik secara fisik, mental maupun intelektual

6) *Activity Curriculum*

Kurikulum ini juga sering disebut sebagai kurikulum pengalaman karena tidak memiliki struktur informal dan tidak dirancang sebelumnya. Isi kurikulum berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik sehingga wajar kalau kurikulum ini lebih menonjolkan aktifitas atau kegiatan dan pengalaman peserta didik.

Menurut Hilda Taba (1962), terdapat enam faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, yaitu:

## 1) Ruang lingkup

Ruang lingkup kurikulum menunjukkan keseluruhan, keluasan, kedalam dan batas-batas bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Pemilihan dan penentuan ruang lingkup bahan pelajaran tentunya harus melibatkan para pakar kurikulum, pakar filsafat pendidikan, guru bidang studi, pakar psikologi dan sosiologi. perlu mendapat masukan dari berbagai pihak sebagai bahan pertimbangan, serta didukung oleh hasil penelitian yang relevan dan memadai.

## 2) Urutan

Urutan bahan pelajaran menunjukkan keteraturan bahan

yang akan disampaikan kepada peserta didik. kapan akan disampaikan, yang mana yang akan disampaikan terlebih dahulu dan yang mana bahan yang akan dipelajari kemudian. Ada beberapa cara untuk menyusun urutan bahan ajar, yaitu urutan kronologis, kausal, struktural, logis dan psikologis, spiral, rangkaian kebelkang, dan berdasarkan hirarki belajar.

## 3) Kesenambungan

Kesenambungan menunjukkan adanya peningkatan, pendalaman dan perluasan bahan pelajaran sehingga peserta didik dapat mempelajari bahan yang kompleks.

## 4) Terpadu

Faktor ini berangkat dari asumsi bahwa bidang-bidang kehidupan memerlukan pemecahan secara multi-disiplin. Untuk mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh, maka keterpaduan ini juga harus dilakukan oleh peserta didik melalui pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang saling berhubungan.

## 5) Keseimbangan

Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan isi atau bahan pelajaran dengan keseimbangan proses pembelajaran.

## 6) Waktu

Distribusi waktu dapat ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain tradisi pengalaman, pertimbangan para pengembang kurikulum, nilai atau manfaat, tingkat kesulitan, dan standar kompetensi mata pelajaran.

**SIMPULAN**

Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang

sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum yang humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial. Berbagai model dalam pengembangan kurikulum secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Model Administratif,
- 2) Model dari Bawah (*Grass-Roots*),
- 3) Model Demonstrasi,
- 4) Model Beaucham,
- 5) Model Terbalik Hilda Tada
- 6) Model Hubungan Interpersonal dari Rogers
- 7) Model Action Research yang Sistematis.

Organisasi kurikulum mempunyai setidaknya dua dimensi pokok yaitu: dimensi isi dan dimensi pengalaman belajar. Tidak adanya batasan yang tegas terhadap kedua dimensi tersebut terkadang membingungkan para pengembang kurikulum. Meskipun demikian tetap terdapat batasan untuk membedakan kedua dimensi tersebut. Misalnya, organisasi kurikulum yang bersifat logis mengutamakan dimensi isi dan melihat fakta apa adanya. Sementara organisasi kurikulum yang bersifat psikologis lebih mengutamakan dimensi pengalaman belajar dan kurang memperhatikan fakta atau isi setiap unsur yang bersifat logis.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME atas rahmat dan karunianya sehingga kami diberikan kemampuan untuk menyelesaikan artikel ini, kepada pihak FKIP Universitas Jambi yang telah memberikan dukungan sarana dan prasarana serta pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil

### DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Mohammad. (2020). Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Prosiding Nasional*, 3, 99-110.
- Dakir. (2004). Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farisi, Mohammad Imam. (2010). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional "Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa" HEPI UNESA 2012.
- Hidayani, Masrifa. (2017). Model Pengembangan Kurikulum. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* Volume 16 Nomor 2 2017 hal. 375-394
- Rouf, Muhammad; Akhmad Said, dan Dedi Eko Riyadi HS. (2020) Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model dan Implementasi. *AL-IBRAH* 5(.2): 23-40.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taba, Hilda. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Hartcourt, Brace & World, Inc.
- Zaini, Muhammad. (2009). Pengembangan Kurikulum. Yogyakarta: Teras.
- Zais, Robert S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. Michigan: Crowell.